

Hari/Tanggal : Jumat, 18 Agustus 2023  
Waktu : 10.00 Wita-Selesai  
Tempat : Ruang Rapat Departemen Ilmu  
Sejarah

**SOMBA OPU *SHOPPING CENTRE* 1970-1998**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Pada Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

**Oleh:**

**TIRSTAN ANUGERAH RANUS**

**F061181321**

**DEPARTEMEN ILMU SEJARAH**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2023**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**SOMBA OPU SHOPPING CENTRE 1970-1998**

Disusun dan diajukan oleh:

**TIRSTAN ANUGERAH RANUS**

**F061181321**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi pada tanggal 18 Agustus 2023 dan dinyatakan telah memenuhi sejumlah persyaratan.



Dr. Ilham, S.S., M.Hum  
NIP. 197608272008011011

Andi Lili Evita, S.S., M.Hum  
NIP. 199001112019032017

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya**  
**Universitas Hasanuddin**



Prof. Dr. Akin Duli, M.A  
NIP. 19640716 199103 1 010

**Ketua Departemen Ilmu Sejarah**  
**Universitas Hasanuddin**



Dr. Ilham, S.S., M.Hum  
NIP. 197608272008011011



**HALAMAN PENERIMAAN  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

Pada hari Jumat, 18 Agustus 2023, Panitia Ujian Skripsi Departemen Ilmu Sejarah telah menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

**SOMBA OPU SHOPPING CENTRE 1970-1998**

Yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat Ujian Akhir guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Makassar, 18 Agustus 2023



- |                                    |              |   |
|------------------------------------|--------------|---|
| 1. Dr. Ilham, S.S, M.Hum           | Ketua        | :  |
| 2. Andi Lili Evita, S.S, M.Hum     | Sekretaris   | :  |
| 3. Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum    | Penguji I    | :  |
| 4. Drs. Dias Pradadimara, M.A, M.S | Penguji II   | :  |
| 5. Dr. Ilham, S.S, M.Hum           | Konsultan I  | :  |
| 6. Andi Lili Evita, S.S, M.Hum     | Konsultan II | :  |

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Tirstan Anugerah Ranus

NIM : F061181321

Departemen/Program Studi : Ilmu Sejarah/Strata Satu (S1)

Dengan ini menyatakan yang sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

### **SOMBA OPU SHOPPING CENTRE 1970-1998**

Adalah karya ilmiah saya sendiri. Karya ilmiah ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar akademik di Universitas Hasanuddin. Kepenulisan ini sesuai dengan kaidah penulisan akademik, dan semua sumber yang digunakan dalam naskah ini disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat di dalamnya unsur-unsur plagiarisme dan dapat dibuktikan metode sejarahnya, saya bersedia menerima sanksi yang berlaku.

Makassar, 18 Agustus 2023

Yang membuat pernyataan



Tirstan Anugerah Ranus

## KATA PENGANTAR

Dengan rasa syukur yang tulus, penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan kasih dan karunia-Nya selama proses penulisan skripsi ini. Skripsi dengan judul “**Somba Opu Shopping Centre 1970-1998**” telah diselesaikan sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar Sarjana dalam program studi Ilmu Sejarah di Universitas Hasanuddin. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi ilmiah yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Ilmu Sejarah.

Penulis sangat menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak akan pernah tercapai tanpa dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang besar kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan kontribusi berarti dalam proses penulisan skripsi ini :

1. Kepada orang tua tercinta, ayahanda **Linus Lembang Toding, S.Pd, M.M** dan ibunda **Rachel Padang, S.Pd, M.Pd.**, yang dengan penuh pengorbanan meluangkan waktu, tenaga, dan dana untuk mendukung dan membiayai perjalanan pendidikan penulis, mulai dari Taman Kanak-kanak hingga ke Perguruan Tinggi dan juga adik **Tieska Reskita Ranus**. Dukungan mereka yang tak pernah surut, doa yang selalu menyertai, serta kasih sayang yang luar biasa menjadi pendorong utama bagi penulis untuk tetap bersemangat dan bertekad menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Ilham, M.Hum dan A. Lili Evita, S.S, M.Hum selaku pembimbing, terima kasih atas arahan, bimbingan, serta motivasi yang diberikan oleh

beliau. Tidak lupa juga, terima kasih atas kesabaran beliau selama proses penyusunan skripsi ini.

3. Kepada dosen Departemen Ilmu Sejarah (Dr. Ilham, M.Hum, Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum, A. Lili Evita, S.S, M.Hum, Dr. H. Muh. Bahar Akkase' Teng, Lc.P., M.Hum, Amrullah Amir, S.S, M.A, Ph.D, Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.Ag, Nasihin, M.A, Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum, Dr. Muslimin A.R. Effendy, M.A, Drs. Dias Pradadimara, M.A, M.S, Alm. Prof. Dr. A. Rasyid Asba, M.A, Almh. Margriet Moka Lapia, S.S, M.S, dan dosen pembimbing akademik Dr. Nahdia Nur, M.Hum) atas masukan, ilmu, dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis sepanjang masa kuliah. Kepada Kepala Kesekretariatan Departemen Ilmu Sejarah, Ujddi Usman Pati, S.Sos, yang telah membantu penulis selama pengurusan administrasi.
4. Keluarga Besar HUMANIS KMFIB-UH yang telah menjadi tempat di mana penulis belajar keorganisasian, tumbuh, dan menemukan ikatan kekeluargaan yang tak ternilai selama perjalanan kuliah. Semua yang telah setia membersamai penulis dari awal hingga akhir, terima kasih atas semua yang telah diberikan. Penulis tidak bisa menjelaskan betapa bersyukur bisa tergabung dalam organisasi ini.
5. Teman-teman Ilmu Sejarah 2018 dan Soe Hok Gie 2018, yang telah memberikan semangat, motivasi, dukungan, membantu, dan membersamai penulis sejak masa mahasiswa baru dan selama menjadi mahasiswa di Departemen Ilmu Sejarah Universitas Hasanuddin.

6. BEM KMFIB-UH Periode 2022/2023 yang telah menambah dan melengkapi perjalanan keorganisasian penulis selama masa kuliah. Khususnya Divisi Kajian Strategis, terima kasih atas kebersamaan dan dukungan yang diberikan.
7. Teman seperjuangan dari Kota Palopo di BTP F434, Minasa Upa, Aspol Tello, Mallengkeri, dan Tamangapa yang kebersamai dan memberikan semangat, motivasi, tumpangan, dan dukungan dalam setiap situasi.
8. Kepada Alba (DP2136TC) yang setia menemani dan mengantar penulis selama menjalani masa perkuliahan, meskipun sering kali mengalami kendala namun jasamu tidak akan terlupakan.
9. Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu, berjasa dalam membantu dalam proses penyusunan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Waktu adalah hal yang paling berharga dalam hidup dan orang-orang yang rela mengorbankan waktu mereka untuk orang lain pantas mendapatkan rasa hormat dan terima kasih. Semoga segala bantuan yang diberikan menjadi amal yang berharga dan mendapatkan balasan yang baik di masa yang akan datang.
10. Terakhir, penulis ingin berterima kasih pada diri penulis sendiri, penulis ingin berterima kasih pada diri penulis sendiri atas kepercayaan pada diri penulis, penulis ingin berterima kasih pada diri penulis sendiri atas semua kerja keras yang telah penulis lakukan, penulis ingin berterima kasih pada diri penulis sendiri karena tidak pernah berhenti, penulis

ingin berterima kasih pada diri penulis sendiri karena selalu menjadi orang yang memberi, dan berusaha memberi lebih banyak daripada yang penulis terima, penulis ingin berterima kasih pada diri penulis sendiri atas usaha untuk melakukan lebih banyak hal yang benar daripada yang salah. Penulis ingin berterima kasih pada diri penulis sendiri karena selalu menjadi diri penulis sendiri sepanjang waktu.

Penulis sadar sesungguhnya akan hakekat sebagai manusia lemah, sehingga setiap kali hasil kerjanya tidak pernah sempurna. Demikian halnya yang terjadi terhadap skripsi ini, tidak lain bersumber pada penulis. Sekiranya terdapat nilai kebenaran dalam skripsi ini, sesungguhnya datang karena Tuhan Yang Maha Esa.

Makassar, 3 Agustus 2023

Penulis



## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN PENERIMAAN .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR ISTILAH .....	xi
ABSTRAK .....	xii
<i>ABSTRACT</i> .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Batasan Masalah .....	5
1.4 Tujuan Penelitian .....	6
1.5 Manfaat Penelitian .....	6
1.6 Tinjauan Pustaka.....	7
1.6.1 Penelitian Relevan.....	7
1.6.2 Landasan Konseptual .....	9
1.7 Metode Penelitian .....	12
1.8 Sistematika Penulisan .....	16
BAB II RENCANA PEMBANGUNAN KOTA MAKASSAR .....	18
2.1 Kota Makassar Masa Pemerintahan Patompo.....	18
2.2 Kebijakan Pembangunan Kota Makassar .....	27
BAB III PEMBANGUNAN SOMBA OPU <i>SHOPPING CENTRE</i> .....	33
3.1 Perencanaan <i>Shopping Centre</i> .....	34
3.2 Peresmian Somba Opu <i>Shopping Centre</i> .....	41
BAB IV DAMPAK PEMBANGUNAN SOMBA OPU <i>SHOPPING CENTRE</i> ..	46
4.1 Dampak Ekonomi dan Pariwisata.....	48
4.1.1 Dampak Ekonomi.....	49

4.1.2	Dampak Pariwisata.....	58
4.2	Kehidupan Sosial Masyarakat di Somba Opu <i>Shopping Centre</i> .....	62
4.3	Peristiwa Kerusakan terhadap Somba Opu <i>Shopping Centre</i> .....	65
BAB V SIMPULAN .....		68
INDEKS .....		71
DAFTAR PUSTAKA .....		73
LAMPIRAN.....		77
Lampiran 1 : Daftar Narasumber.....		77
Lampiran 2 : Penetapan Kompleks Somba Opu sebagai <i>Shopping Centre</i> .....		79
Lampiran 3 : Surat-surat tahun 1966 tentang nama-nama usaha dan toko.....		80
Lampiran 4 : Majalah .....		81
Lampiran 5 : Penunjuk Telepon Makassar Januari 1951 .....		82
Lampiran 6 : Foto-foto .....		83
Lampiran 7 : Dokumentasi Penelitian .....		87
Lampiran 8 : Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin tentang Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi .....		90
Lampiran 9 : Biodata Penulis .....		92

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 H.M. Dg. Patompo (Walikota Makassar Periode 1965-1978) .....	20
Gambar 2. 2 Peta Kotapraja Makassar sebelum diperluas Tahun 1971 .....	23
Gambar 2. 3 Peta Kota Makassar Sesudah diperluas .....	30
Gambar 3. 1 Jalan Somba Opu Tahun 1940an .....	33
Gambar 3. 2 Gerbang Somba Opu <i>Shopping Centre</i> Tahun 1975 tertulis “Diresmikan H.M. Dg. Patompo 31.5.70” .....	45
Gambar 4. 1 Gerbang Somba Opu <i>Shopping Centre</i> Tahun 2023 .....	47
Gambar 4. 2 Letak Somba Opu <i>Shopping Centre</i> .....	49
Gambar 4. 3 Salah Satu Toko Emas di Somba Opu <i>Shopping Centre</i> Tahun 1975 .....	51
Gambar 4. 4 Somba Opu <i>Shopping Centre</i> dari Arah Utara Tahun 1975 .....	52
Gambar 4. 5 Veda Store dan Toko Emas di Somba Opu <i>Shopping Centre</i> .....	54
Gambar 4. 6 Somba Opu <i>Shopping Centre</i> dari Arah Selatan .....	56
Gambar 4. 7 Salah Satu Toko Oleh-oleh di Somba Opu <i>Shopping Centre</i> .....	57
Gambar 4. 8 Makassar Golden Hotel dekat Somba Opu <i>Shopping Centre</i> Tahun 1986 .....	61
Gambar 4. 9 Toko Bertuliskan Aksara Tionghoa Tahun 1940an .....	64

## DAFTAR ISTILAH

- Lanskap : mengacu pada karakteristik dan tampilan visual dari suatu daerah atau wilayah, terutama dalam konteks lingkungan alam atau urban.
- Master plan* : rencana yang komprehensif dan terencana untuk pengembangan atau pengelolaan suatu daerah, proyek, atau lokasi tertentu.
- Modernitas : keadaan atau karakteristik zaman atau periode yang dianggap modern.
- On street parking* : mengacu pada parkir kendaraan bermotor di sisi jalan atau tepi jalan.
- One stop shopping* : merujuk pada konsep di mana konsumen dapat memenuhi berbagai kebutuhan belanja mereka dalam satu lokasi atau tempat yang sama.
- PELITA Nasional : (Pembangunan Lima Tahun) program pembangunan berjangka waktu lima tahun yang dilaksanakan pada masa Soeharto menjabat sebagai Presiden Indonesia.
- Shopping Centre* : jenis kompleks atau pusat perbelanjaan yang menyediakan berbagai macam toko, gerai, dan fasilitas lainnya dalam satu area terpadu.
- Shopping Street* : area jalan atau jalan raya di sebuah kota atau daerah yang terkenal karena memiliki sejumlah besar toko.

## ABSTRAK

Tirstan Anugerah Ranus, F061181321 “Somba Opu *Shopping Centre* 1970-1998” dibimbing oleh Dr. Ilham, M.Hum dan A. Lili Evita, S.S, M.Hum

Penelitian yang berjudul Somba Opu *Shopping Centre* 1970-1998 ini mengkaji tentang kebijakan dan perencanaan pembangunan Kota Makassar, perencanaan Somba Opu *Shopping Centre*, serta dampak dari diresmikannya Somba Opu *Shopping Centre*.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah mulai dari pengumpulan sumber berupa sumber lisan dan tulisan. Sumber lisan diperoleh melalui wawancara dengan narasumber yang relevan dan sumber tulisan berupa arsip, dokumen, buku, artikel, majalah dan foto diperoleh dari studi arsip dan pustaka. Sumber tulisan diperoleh dari Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Sulawesi Selatan, Perpustakaan FIB Universitas Hasanuddin dan jurnal *online*. Setelah pengumpulan sumber maka dilakukan kritik sumber, interpretasi, dan penulisan sejarah.

Hasil penelitian ini adalah Pemerintah Kota Makassar merencanakan dan menerapkan sebuah *master plan*, salah satunya Kota 5 Dimensi. Salah satu perwujudan dari Kota 5 Dimensi tersebut merupakan Somba Opu *Shopping Centre*. Somba Opu *Shopping Centre* diresmikan tahun 1970, tidak dibangun dari dasar, melainkan sebuah kawasan yang berisikan toko-toko yang ditetapkan menjadi *shopping centre*. Pemerintah Kota Makassar kemudian mengadakan perbaikan beberapa fasilitas penunjang. Perubahan juga terjadi pada toko-toko yang awalnya terbuat dari bahan dasar kayu menjadi beton. Bentuk dari Somba Opu *Shopping Centre* yang menerapkan *shopping street* turut memengaruhi dampak yang terjadi. Somba Opu *Shopping Centre* memenuhi kebutuhan masyarakat setempat, dampaknya terhadap perekonomian lokal, serta perubahan sosial dan budaya yang terjadi di sekitarnya selama periode tersebut. Wisatawan yang berkunjung ke Kota Makassar khususnya berwisata di sekitar Somba Opu *Shopping Centre* memusatkan perhatiannya ke tempat ini untuk mencari oleh-oleh. Serta adanya pengaruh dominasi etnis Tionghoa di kawasan ini berdampak pada masyarakat pribumi di kawasan ini. Etnis Tionghoa menempati lokasi strategis di sepanjang jalan. Sedangkan sejumlah masyarakat pribumi menetap di lorong-lorong dan gang kecil.

**Kata kunci** : Somba Opu *Shopping Centre*, pusat perbelanjaan, pariwisata, ekonomi, oleh-oleh, Makassar



## ***ABSTRACT***

Tirstan Anugerah Ranus, F061181321, "Somba Opu Shopping Centre 1970-1998," supervised by Dr. Ilham, M.Hum and A. Lili Evita, S.S, M.Hum.

The research entitled "Somba Opu Shopping Centre 1970-1998" examines the policies and planning of Makassar City, the planning of Somba Opu Shopping Centre, and the impact of the inauguration of Somba Opu Shopping Centre.

This research employs a historical method starting from the collection of sources, including oral and written sources. Oral sources are obtained through interviews with relevant informants, while written sources consist of archives, documents, books, articles, magazines, and photographs obtained from archive studies and libraries. Written sources were obtained from the South Sulawesi Regional Archives and Library, the Library of the Faculty of Humanities, Hasanuddin University, and online journals. After collecting the sources, source criticism, interpretation, and historical writing are carried out.

The results of this research indicate that the Makassar City Government planned and implemented a master plan, one of which was the City of 5 Dimensions. One manifestation of this City of 5 Dimensions was the Somba Opu Shopping Centre. Somba Opu Shopping Centre was inaugurated in 1970, not built from scratch, but as an area containing shops designated as a shopping centre. The Makassar City Government later made improvements to several supporting facilities. Changes also occurred in the shops, which were initially made of wood and were transformed into concrete. The form of Somba Opu Shopping Centre, which implemented a shopping street concept, also had an influence on the resulting impacts. Somba Opu Shopping Centre met the needs of the local community, had an impact on the local economy, and brought about social and cultural changes in its vicinity during that period. Tourists visiting Makassar, especially those exploring around Somba Opu Shopping Centre, focused their attention on this place to buy souvenirs. The dominance of the Chinese ethnic group in this area also had an impact on the indigenous population in the area. The Chinese ethnic group occupied strategic locations along the main road, while some indigenous people lived in alleys and small lanes.

**Keywords :** Somba Opu Shopping Centre, shopping centre, tourism, economy, souvenirs, Makassar

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Makassar sejak masa kolonial telah menunjukkan pertumbuhan kota yang modern. Hal ini dibuktikan Makassar menjadi pusat perdagangan Indonesia bagian Timur. Perkembangan Makassar terkait dengan perubahan politik dan ekonomi akibat campur tangan Eropa dan dinamika penguasa kerajaan Makassar.<sup>1</sup> Sejak awal abad ke-20, Makassar telah berada dalam pusaran modernitas ala Hindia Belanda. Perumahan yang tertata dan bersih, listrik, *Societeit de Harmonie*, tarian, pasar malam, kanal, jalan beraspal, hotel, arsitektur *avantgarde*, pembersihan, penataan desa (*kampung verbetering*) adalah semua hal terkait dengan citra modern.<sup>2</sup>

Perkembangan Kota Makassar berlanjut hingga masa orde baru. Kota Makassar merupakan salah satu kota dengan pertumbuhan tercepat dan berkembang menjadi kota yang sangat besar melebihi kota-kota lainnya di Indonesia bagian timur. Percepatan perubahan tersebut salah satunya dipicu oleh perkembangan teknologi yang serba cepat.<sup>3</sup> Salah satu ciri kota yang non agraris tentu saja membuat penduduk kota mencari sektor perdagangan lainnya. Pada

---

<sup>1</sup> Edward L. Poelinggomang. *Makassar Abad XIX: Studi Tentang Kebijakan Perdagangan Maritim*. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2002). hlm. 13-14.

<sup>2</sup> Ilham Daeng Makkelo. "Menjadi Kota Modern: Transformasi Kota Makassar Pada Abad Ke-20". *Jurnal Sejarah*, Vol. 1(2), 2018. hlm. 49

<sup>3</sup> Purnawan Basundoro. *Pengantar Sejarah Kota*. (Yogyakarta: Ombak, 2016). hlm. 2

tahap awal perkembangan kota modern ditandai dengan perkembangan aspek material atas dasar pembangunan ekonomi. Penanda lainnya adalah wilayah perdagangan, baik berupa pasar maupun kawasan pertokoan.

Perubahan perilaku belanja yang terjadi di perkotaan tidak hanya memenuhi kebutuhan belanja, tetapi juga rekreasi dan hiburan. Berbelanja merupakan kegiatan manusia mendapatkan kebutuhan sehari-hari menjadi sebuah gaya hidup perkotaan. Perkembangan ekonomi Kota Makassar lebih bertumpu pada sektor jasa yang dampaknya sangat besar. Kota Makassar berada di lokasi yang sangat strategis dengan berbagai layanan penunjang ekonomi kota semakin meningkat.

Perekonomian daerah tercermin dari pembangunan sarana dan prasarana, serta kegiatan lain yang mendukung terwujudnya kota. Pasar, warung, toko, *department store*, *shopping centre* adalah bentuk organisasi tukar menukar ekonomi yang jelas akan berpengaruh atas permasalahan ekologi perkotaan.<sup>4</sup> Pada masa pendudukan Jepang telah dibuka toko serba ada di Makassar. Selanjutnya pada 1950-an disekitar kawasan Pantai Losari menjadi pusat pertokoan modern.

Pengembangan pariwisata memainkan peran penting dalam hal ini. Kota Makassar sebagai ibukota Sulawesi Selatan menjadi pintu gerbang dan pusat perdagangan kawasan Indonesia Timur. Kota-kota besar di dunia yang terkenal selalu ditandai dengan ruang publik. Misalnya, plaza, *urban park*, alun-alun, sebagai simbol peradaban dan kekuasaan kota. Sebuah pusat perbelanjaan

---

<sup>4</sup> Ilham Daeng Makkelo. "Sejarah Perkotaan : Membayangkan Kota dan Historiografi Sejarah Perkotaan". *Jurnal Lensa Budaya*, Vol. 12, No. 2, 2017. hlm. 90

dibangun untuk menarik banyak orang dan dapat merangsang aktivitas perdagangan di sekitar kawasan tersebut.

Adanya *shopping centre* ini sebagai konsentrasi pusat perekonomian. *Shopping centre* pada saat yang sama tengah menjadi fenomena perkembangan kota di Indonesia. Dinamika pembangunan yang dikaitkan dengan pertumbuhan penduduk yang pesat menjadi pendorong berkembangnya sektor komersial, seperti *shopping centre*. Perbedaan karakteristik pusat perbelanjaan itu sendiri menunjukkan ukuran luas bangunan, jenis produk yang ditawarkan, dan jumlah penduduk yang tinggal di kompleks perdagangan.

Di Kota Makassar, terdapat sebuah pusat perbelanjaan berupa pasar sentral. Kegiatan perekonomian difokuskan di Pasar Sentral Makassar yang telah direnovasi dengan desain modern dan fasilitas yang lengkap. Pasar Sentral yang telah diperbarui secara modern pada awal tahun 1960-an dengan rencana penggunaan dalam beberapa dekade mendatang, malah mengalami tantangan yang berkelanjutan. Meskipun telah beberapa kali direnovasi untuk tetap relevan dengan perkembangan zaman, namun bau tidak sedap, kebersihan yang kurang, kondisi licin, dan kurangnya jaminan keamanan merupakan fakta yang sulit diatasi.<sup>5</sup> Pentingnya perencanaan yang matang dan kondisi sosial masyarakat di sekitarnya menjadi faktor bertahannya suatu *shopping centre*.

Selain di Pasar Sentral, terdapat juga pusat perbelanjaan di Jalan Somba Opu. Jalan Somba Opu merupakan kawasan yang dekat dengan Pantai Losari dan

---

<sup>5</sup> Ilham. "Penyeragaman dan Wajah Buram Modernitas di Kota Makassar pada Masa Orde Baru". *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. 4, No. 1, 2019. hlm. 24

beberapa fasilitas lainnya, seperti restoran, klub malam, dan bar. Pantai Losari menjadi pusat keramaian masyarakat kota. Pemerintah kota juga telah menyediakan objek-objek pariwisata di kawasan ini. Selain menjadi pusat wisata, juga menjadi pusat komersial karena aktivitas jual beli yang tiada henti. Kawasan ini menjadi ruang terbuka utama yang paling banyak dikunjungi warga kota untuk bersantai dan rekreasi.<sup>6</sup> Pusat Kota Makassar sebelum diperluas berada di kawasan ini.

Bentuk dan konsep yang berbeda memengaruhi perkembangan, aktivitas, dan dampak di kawasan tersebut. Selain itu, adanya pengaruh etnis Tionghoa yang sebagian besar menjadi pemilik toko. Nilai-nilai sosial ekonomi yang dipegang oleh etnis Tionghoa tidak pernah pudar, meskipun telah diasimilasi oleh masyarakat sekitar. Secara umum, etnis Tionghoa terutama bergerak di dunia perdagangan, selebihnya bekerja di sektor ekonomi lain seperti perbankan, industri, dan jasa konstruksi. Dari uraian diatas, tulisan ini kemudian diberi judul “**Somba Opu *Shopping Centre* 1970-1998**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Somba Opu *Shopping Centre* menonjolkan sebuah konsep yang berbeda dibandingkan dengan pusat perbelanjaan lain di Kota Makassar. *Shopping Centre* ini mempertahankan suasana *shopping street*, berbeda dengan yang lainnya yang telah modern dengan fasilitas seperti pendingin ruangan, lift, dan eskalator. Meskipun begitu, *shopping centre* ini terus berkelanjutan hingga saat ini. Penulis

---

<sup>6</sup> Ilham. *Op. cit*, hlm. 53



kemudian merumuskan permasalahan penelitian **mengapa Somba Opu *Shopping Centre* masih terus bertahan dan berkelanjutan hingga saat ini?**

Untuk menjaga fokus dan konsistensi penulisan, dalam bahasan ini, penulis merumuskan pertanyaan penelitian yang akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan dan kebijakan pembangunan Pemerintah Kota Makassar?
2. Bagaimana perencanaan Somba Opu *Shopping Centre*?
3. Bagaimana dampak setelah diresmikannya Somba Opu *Shopping Centre*?

### **1.3 Batasan Masalah**

Sebuah tulisan sejarah harus memuat batas temporal (waktu) dan spasial (lokasi). Dalam kajian mengenai kota, batas administratif, ialah yang sering dijadikan dasar strategi penelitian, terutama jika menyangkut masalah kependudukan.<sup>7</sup> Penulis memberikan batasan spasial suatu kawasan *shopping centre* di Jalan Somba Opu, Kecamatan Ujung Pandang, Kota Makassar. Penulis memilih *shopping centre* yang berada di Jalan Somba Opu karena merupakan *shopping centre* yang memiliki konsep dan bentuk yang berbeda dari *shopping centre* pada umumnya di Kota Makassar.

Batasan temporal yang ditentukan penulis adalah tahun 1970-1998. Tahun tersebut dipilih karena pada tahun 1970, Somba Opu *Shopping Centre* diresmikan. Kemudian dipilih tahun 1998, dimana setahun sebelumnya terjadi kerusuhan di

---

<sup>7</sup> Kuntowijyo. *Metodologi Sejarah*. Edisi Kedua (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003). hlm. 60

Kota Makassar yang masih memberikan dampak hingga 1998. Kejadian-kejadian tersebut berpengaruh terhadap aktivitas di Somba Opu *Shopping Centre*.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Memberikan penjelasan tentang pola pembangunan Kota Makassar di Somba Opu *Shopping Centre*.
2. Menjelaskan perencanaan Jalan Somba Opu menjadi *Shopping Centre* oleh Pemerintah Kota Makassar.
3. Memberikan penjelasan mengenai dampak yang dihasilkan dari Somba Opu *Shopping Centre* tahun 1970-1998.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Tulisan ini diharapkan mampu memberikan manfaat, yaitu :

1. Membantu dalam menggali peran dan kontribusi Somba Opu *Shopping Centre* dalam sejarah kota, serta hubungannya dengan perkembangan sosial dan ekonomi wilayah tersebut.
2. Sebagai bahan informasi bagi institusi pendidikan tinggi.
3. Sebagai ilmu dalam lingkup akademis dan upaya memahami sejarah Somba Opu *Shopping Centre*.
4. Berfungsi sebagai pedoman dalam merancang *shopping centre* yang memiliki kemampuan untuk tetap berkelanjutan dalam jangka waktu yang panjang.
5. Memberikan tambahan pengetahuan kepada pembaca, khususnya tentang sejarah dan kegiatan di Somba Opu *Shopping Centre*.

6. Diharapkan bahwa temuan dari penelitian ini akan merangsang penyelidikan literatur yang lebih mendalam dan memacu perkembangan penelitian sejarah di masa depan.

## **1.6 Tinjauan Pustaka**

### **1.6.1 Penelitian Relevan**

Jurnal *Menjadi Kota Modern: Transformasi Kota Makassar pada Abad ke-20* oleh Ilham Daeng Makkelo menjelaskan modernitas dan perencanaan pembangunan Kota Makassar dari masa kolonial hingga akhir abad ke-20. Pengaruh konsep perencanaan kota sangat dipengaruhi oleh perencanaan kota yang populer di Eropa. Sektor ekonomi berkembang sejalan dengan proses modernisasi di perkotaan. Seperti yang disebutkan oleh Ilham, kota modern bahkan telah mengalami penurunan dan memberikan prioritas pada fungsi-fungsi jasa yang terkait dengan sektor ekonomi modern.

Jurnal yang berjudul *Penyeragaman dan Wajah Buram Modernitas di Kota Makassar pada Masa Orde Baru* oleh Ilham mengenai tantangan terkait pengaturan tata kota dan dinamika sosial yang menjadi sensitif karena peningkatan luasnya proyek modernisasi. Proyek-proyek pembangunan modernitas yang semakin meluas ini memengaruhi berbagai aspek kehidupan di kota, termasuk pada tingkat paling dasar. Ini mencakup harmonisasi dan gerakan kolektif dalam proyek-proyek pembangunan kota, yang secara signifikan memengaruhi cara penggunaan dan struktur ruang kota, serta cara penduduk kota menjalani aktivitas sehari-hari.

Buku H.M. Dg. Patompo Biografi Perjuangan yang ditulis oleh Abdurrazaq Mattaliu berisi tentang perjalanan H. M. Dg. Patompo sebagai Walikota Makassar, dimana program-program kerja yang dijalankannya seperti pembangunan fisik kota, sosial, dan ekonomi. Rencana jangka panjang bertujuan untuk mengembangkan Kota Makassar menjadi sebuah kota lima dimensi yang mencakup: kota dagang, kota budaya, kota industri, kota akademi, dan kota pariwisata.

Selanjutnya, buku Rahasia Menyingkap Tabir Kegelapan (Fragmen Revolusi Pembangunan) oleh H.M. Dg. Patompo menjelaskan seperti apa Kota Makassar pada tahun 1960-an dan perancangan Kota Makassar dalam rehabilitasi serta pengembangan wilayah periode Patompo. Kebijakan yang dikeluarkan oleh Patompo dimana peresmian Somba Opu *Shopping Centre* merupakan salah satunya.

Jurnal berjudul Penataan Kawasan Jalan Somba Opu sebagai Salah Satu Kawasan Berkarakter di Kota Makassar oleh Ruly Pujantara. Jurnal ini membahas usaha-usaha penataan kawasan tersebut sebagai bagian dari pengembangan karakter kawasan untuk kedepannya. Pendekatan khusus terhadap penataan difokuskan pada aspek tata ruang dan elemen arsitektur kawasan.

Dari berbagai hasil penelitian di atas, penulis telah memperoleh gambaran mengenai bagaimana rencana dan kebijakan digunakan dalam mengembangkan tata ruang Kota Makassar selama masa pemerintahan Patompo. Peran serta kontribusi Patompo dalam merancang Kota Makassar

sebagai pusat perdagangan juga telah tergambar. Namun, belum ada penelitian sebelumnya yang mengulas secara komprehensif mengenai Somba Opu *Shopping Centre*, mulai dari fase awal pembangunannya hingga akhir periode Orde Baru. Oleh karena itu, penulis berkeinginan untuk menghadirkan sebuah pandangan tentang faktor-faktor yang mendorong pembangunan Somba Opu *Shopping Centre* dan dampak yang dihasilkan.

### **1.6.2 Landasan Konseptual**

Kota adalah suatu pusat kegiatan bagi penduduknya. Aspek fisik dari sebuah kota mencakup sarana, prasarana, dan infrastruktur yang mendukung kebutuhan sehari-hari masyarakatnya.<sup>8</sup> Perkembangan infrastruktur seperti jalan, jembatan, bangunan, saluran air, dan perumahan dapat menyebabkan perubahan lingkungan di kota. Selain itu, kemajuan teknologi juga menjadi penyebab utama pendirian industri-industri di kota.<sup>9</sup> Begitu juga dengan pasar, warung, toko, *department store*, dan *shopping centre*, semuanya merupakan bentuk organisasi ekonomi yang melibatkan pertukaran barang dan jasa, dan memiliki dampak yang signifikan pada masalah ekologi perkotaan.

Sistem perkotaan yang ideal terkait dengan perkembangan berbagai konsep kota, seperti kota pariwisata yang menarik perhatian wisatawan, kota industri yang menjadi pusat aktivitas industri dan produksi, dan konsep-

---

<sup>8</sup> Purnawan Basundoro. *Op. cit.* hlm. 15

<sup>9</sup> Ilham Daeng Makkelo. *Op. cit.* hlm. 84



konsep kota lainnya yang sesuai dengan tujuan dan peran masing-masing.<sup>10</sup> Kota dagang menjadi salah satu aspek yang sangat dominan, menggeser sistem kemasyarakatan agraris menjadi sistem industri. Perubahan ekonomi dari yang sebelumnya didasarkan pada sumber daya alam menjadi didasarkan pada kapital. Proses perubahan yang drastis ini menyebabkan kota mengalami perubahan fisik dan manajemen yang signifikan.<sup>11</sup>

Kota dagang yang tergantung pada satu sektor industri dapat mencari alternatif dalam mencari sumber pendapatan. Pengembangan sektor pariwisata dapat menjadi solusi untuk mencapai tujuan ini. Kota industri yang menarik wisatawan dapat membuka peluang ekonomi baru dan mengurangi ketergantungannya pada satu sektor industri tertentu. Industri pariwisata melibatkan penyediaan jasa-jasa yang berkaitan dengan kegiatan wisata, tempat-tempat menarik, dan fasilitas wisata. Tujuan utama dari industri pariwisata adalah untuk menarik minat pelaku usaha dan dianggap sebagai hal penting dalam mengembangkan ekonomi daerah sebagai destinasi wisata.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Komaruddin. *Pembangunan Perkotaan Berwawasan Lingkungan*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Cipta Karya Departemen Perkerjaan Umum, 1999). hlm. 17

<sup>11</sup> Adon Nasrullah Jamaludin. *Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017). hlm. 50

<sup>12</sup> Ahsanul Fathiyatun Nisa dan Ragil Haryanto. "Kajian Keberadaan Wisata Belanja Malioboro terhadap Pertumbuhan Jasa Akomodasi di Jalan Sosrowijayan dan Jalan Dagen". *Jurnal Teknik PWK*, Vol. 1 No. 3, 2014. hlm. 939

Pariwisata diharapkan menjadi sektor industri yang dapat menjadi sumber pendapatan bagi daerah, meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan kerja, peluang pekerjaan, dan proses pemerataan pendapatan, serta meningkatkan pendapatan daerah. Dalam suatu kota, atraksi dan kegiatan pariwisata adalah segala hal yang terkait dengan keindahan alam, warisan budaya, ciri khas wilayah, serta beragam aktivitas menarik lainnya yang menarik wisatawan untuk mengunjungi objek wisata tersebut. Sementara itu, akomodasi meliputi fasilitas seperti hotel dan berbagai jenis sarana lain yang berhubungan dengan pelayanan bagi para wisatawan yang ingin menginap selama kunjungan wisata mereka.<sup>13</sup> Pengembangan pariwisata suatu destinasi dapat terjadi ketika destinasi tersebut sudah memiliki aktivitas pariwisata sebelumnya. Dalam proses pengembangannya, perencanaan menjadi faktor kunci yang harus dilakukan dan dipertimbangkan secara matang.<sup>14</sup>

*Shopping Centre* dan pasar tradisional merupakan ciri khas yang unik bagi setiap kota dan memiliki peran penting sebagai daya tarik wisata kota.<sup>15</sup> *Shopping Centre* menurut *International Council of Shopping Centre* (ICSC) merupakan sekelompok usaha ritel dan usaha komersial lainnya yang direncanakan, dikembangkan, dimiliki, dan dikelola sebagai satu

---

<sup>13</sup> Stevan F. Dobiki, dkk. "Perencanaan Kawasan Pariwisata di Kota Tobelo". *SABUA*, Vol. 10, No. 1, 2021. hlm. 66

<sup>14</sup> *Ibid.* hlm. 66

<sup>15</sup> I Gusti Bagus Rai Utama. "Pengembangan Wisata Kota sebagai Pariwisata Masa Depan Indonesia". *Makalah pada: SEMINAR NASIONAL SPACE # I*, 2013. hlm. 2

properti tunggal. Konsep plaza terbuka yang berkembang pada abad ke-18 menjadi konsep *shopping centre* dengan bentuk kompleks retail terbuka yang menunjang kenyamanan pengunjung.<sup>16</sup> *Shopping Centre* yang menarik banyak pengunjung, termasuk wisatawan, memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan dari penjualan produk dan jasa di toko-toko dan bisnis di sekitarnya. Selain itu, kegiatan berbelanja juga berkontribusi pada pendapatan pajak bagi pemerintah daerah.

### **1.7 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penulis yaitu metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah memiliki lima tahap penelitian, yakni pemilihan topik, pencarian sumber melalui studi literatur dan wawancara, kritik sumber, interpretasi dan penulisan sejarah.<sup>17</sup>

Dalam memilih topik, sebaiknya berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual penulis.<sup>18</sup> Sebelum menentukan topik, penulis melakukan riset awal terhadap sejumlah topik yang menarik perhatian. Ini melibatkan membaca buku, artikel, dan berbagai sumber sejarah lainnya guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai wilayah dan periode dalam sejarah. Penulis juga mempertimbangkan ketersediaan sumber-sumber yang relevan untuk topik yang dipilih, termasuk memikirkan apakah terdapat cukup

---

<sup>16</sup> Sriti Mayang Sari. "Sejarah Evolusi Shopping Mall". *Dimensi Interior*, Vol. 8(1), 2010. hlm. 60

<sup>17</sup> Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013). hlm. 69.

<sup>18</sup> *Ibid.* hlm. 70

bahan sumber yang dapat mendukung penyelidikan lebih lanjut. Akhirnya, sangat signifikan bagi penulis untuk memilih topik yang benar-benar sesuai minat. Keterlibatan emosional terhadap topik ini dapat berperan dalam mempertahankan motivasi dan semangat penulis selama melaksanakan penelitian. Pada penelitian ini, topik yang diambil oleh penulis adalah sejarah kota.

Pengumpulan sumber, tahapan ini merupakan pengumpulan sumber yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan. Pada tahapan ini penulis mengumpulkan sumber primer dan sumber sekunder. Untuk menelusuri sumber-sumber ini, penulis menelusuri dokumen, dokumentasi lokasi penelitian, dan wawancara saksi sejarah (sejarah lisan). Sumber primer yang berupa majalah *Selecta* tahun 1970, di majalah ini dijelaskan mengenai suasana pembukaan *Somba Opu Shopping Centre* yang dibuka oleh Walikota Makassar, H.M. Dg. Patompo. Buku *Rahasia Menyingkap Tabir Kegelapan (Fragmen Revolusi Pembangunan)* yang ditulis oleh H.M. Dg. Patompo.

Penulis juga menggunakan peta Kota Makassar di periode yang sama dari buku tersebut. Sumber arsip yang penulis gunakan merupakan Inventaris Arsip Pemerintah Kotamadya Ujung Pandang tahun 1926-1988 Volume I yang diperoleh dari Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Sulawesi Selatan. Arsip-arsip tersebut mencakup tentang pembangunan Kota Makassar serta penetapan *Somba Opu Shopping Centre*.

Selain itu, dalam tahapan pengumpulan sumber penulis menggunakan pendekatan metode sejarah lisan dalam menghimpun informasi. Narasumber memiliki pengetahuan tentang peristiwa masa lalu yang mereka ceritakan, dan

mereka menyampaikan informasi ini dengan kewajiban menjaga akurasi. Oleh karena itu, seleksi narasumber harus dilakukan secara kritis, serupa dengan pendekatan terhadap sumber-sumber sejarah lainnya.<sup>19</sup> Penulis mencari narasumber yang dipercaya bahwa mereka mengetahui apa yang terjadi di Kota Makassar pada saat itu. Kriteria yang digunakan untuk mencari narasumber tersebut adalah pemilik toko dan penduduk yang berdomisili atau yang pernah berdomisili di daerah tersebut, dalam keadaan sehat, waras, tidak pikun, dan penjelasannya tetap sesuai. Tetapi dalam pelaksanaannya, penulis menghadapi tantangan ketika mencoba melakukan wawancara dengan beberapa pemilik toko karena mereka enggan diwawancarai selama jam kerja. Penggunaan foto juga akan membantu menggali sejarah lisan lebih kaya, karena dapat membangkitkan memori individu, keluarga maupun komunitas dan memori mengenai tempat, peristiwa dan sebagainya.<sup>20</sup>

Sumber-sumber pendukung yang relevan dengan penelitian ini menghimpun informasi dan peristiwa sejarah dari berbagai sumber tulisan, termasuk buku-buku yang tersedia di Perpustakaan FIB Universitas Hasanuddin dan Perpustakaan Provinsi Sulawesi Selatan, juga dari toko buku dan sumber lainnya. Sumber-sumber ini bertujuan untuk memperkuat atau membandingkan data dari sumber-sumber utama yang telah diperoleh sebelumnya.

---

<sup>19</sup> A. Adaby Darban. "Sejarah Lisan Memburu Sumber Sejarah dari Para Pelaku dan Penyaksi Sejarah". *Humaniora IV*, 1997. hlm. 1

<sup>20</sup> Erwiza Erman. "Penggunaan Sejarah Lisan dalam Historiografi Indonesia". *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Vol. 13, No.1. 2011. hlm. 13



Selanjutnya verifikasi (kritik sumber), tahap menilai otentik atau tidaknya sesuatu sumber dan kredibilitas sumber tersebut. Semua sumber memiliki aspek eksternal dan internal, sehingga kritik sejarah dapat dibagi menjadi kritik intern dan kritik ekstern. Kritik ekstern mempertanyakan kebenaran materi atau mempertanyakan apakah sumber yang benar-benar dibutuhkan. Kritik intern mempertanyakan kebenaran isi atau relevansi sumber informasi yang dibutuhkan. Pada tahap ini, penulis memilih sumber yang tepat untuk membantu penulis dalam penelitiannya dan mengkritisi kembali data untuk mendapatkan fakta yang relevan dengan penelitian ini.

Kritik terhadap sumber sejarah lisan juga diperlukan. Hasil wawancara yang didapatkan tentunya melalui proses kritik sumber dimana melihat dari beberapa faktor dari narasumber tersebut. Narasumber dipastikan tidak lemah ingatan dan pikun sehingga dapat dipercaya informasinya. Perbandingan antara sumber lisan dan sumber tertulis juga dilakukan. Usia narasumber dengan peristiwa yang diinformasikan menjadi hal yang diperhatikan. Selanjutnya perlu diketahui latar belakang narasumber, fungsinya, atau tempatnya dalam sebuah keluarga, komunitas, kelompok etnik, agama, laki-laki-perempuan, status di tempat kerja, organisasi sosial, organisasi politik, pemerintahan dan seterusnya, karena reproduksi ingatan yang disampaikan tidak bisa lepas dari latar belakangnya.<sup>21</sup>

Tahap ketiga interpretasi, yaitu menganalisis dan membandingkan satu fakta dengan fakta lain. Dari fakta-fakta tersebut, disusun agar ditemukan kesimpulan sejarah yang ilmiah. Penulis mengembangkan pemahaman yang lebih dalam

---

<sup>21</sup> *Ibid.* hlm. 15

tentang masa lalu berdasarkan sumber-sumber yang ada. Adapun pendekatan menganalisis masalah penelitian adalah sejarah kota karena ini berkaitan dengan perdagangan di wilayah tersebut.

Tahap akhir dari proses penelitian sejarah adalah penyusunan tulisan, di mana data yang telah dikumpulkan, diverifikasi, dan ditafsirkan menjadi bahan utama. Pada tahap ini, fakta-fakta sejarah yang dipilih serta berbagai sumber akan diatur dalam bentuk narasi sejarah tertulis.

## **1.8 Sistematika Penulisan**

Dalam proses penelitian sejarah, penting untuk mengikuti struktur penulisan yang teratur. Tujuannya adalah agar penyajian informasi lebih terstruktur. Penulis telah mengatur isi tulisan ini dalam lima bab, yang tertera sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, pendekatan konseptual, penelitian relevan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang rencana pembangunan Kota Makassar dan menjelaskan kebijakan pembangunan yang diterapkan di Kota Makassar.

Bab III mencakup pembahasan proses perencanaan, tantangan yang dihadapi, serta menggambarkan peran oleh berbagai pihak dalam merencanakan *shopping centre* hingga peresmian Somba Opu *Shopping Centre*.

Bab IV membahas mengenai dampak yang terjadi setelah Somba Opu *Shopping Centre* diresmikan pada tahun 1970-1998. Dampak yang dibahas meliputi perdagangan, pariwisata, dan kondisi sosial masyarakat yang tinggal di sekitar Somba Opu *Shopping Centre*. Pada bagian ini juga dibahas tentang

kerusuhan yang terjadi di Makassar yang berdampak pada Somba Opu *Shopping Centre*.

Bab V merupakan simpulan berupa hasil yang menjelaskan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya.

## **BAB II**

### **RENCANA PEMBANGUNAN KOTA MAKASSAR**

Pada bab ini, fokus akan diarahkan pada rencana pembangunan Kota Makassar masa H.M. Dg. Patompo. Bab ini membahas langkah-langkah yang telah dipersiapkan untuk mengembangkan serta memajukan Kota Makassar ke arah masa depan yang lebih positif. Dalam bab ini, akan dijelaskan rencana pembangunan yang telah direncanakan, sebagai respons terhadap kebutuhan dan harapan masyarakat serta untuk mengatasi tantangan yang ada.

Pembangunan ini tidak hanya terfokus pada aspek fisik semata, melainkan juga mencakup elemen-elemen sosial, ekonomi, lingkungan, dan budaya yang secara bersama-sama akan membentuk Kota Makassar. Dengan begitu, diharapkan memperoleh pemahaman bagaimana Pemerintah Kota Makassar berencana untuk mewujudkan potensi serta memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi seluruh lapisan masyarakatnya.

Melalui bab ini, akan dijelaskan berbagai tahapan perkembangan dan evolusi perencanaan pembangunan yang membentuk citra Kota Makassar seperti yang sekarang. Memahami rencana pembangunan ini memungkinkan pandangan yang lebih mendalam mengenai bagaimana tindakan-tindakan pada periode tersebut telah membentuk dasar serta pedoman untuk perencanaan pembangunan masa kini yang lebih modern dan berkesinambungan.

#### **2.1 Kota Makassar Masa Pemerintahan Patompo**

Perkembangan suatu kota bergantung pada ketersediaan lahan. Tidak dapat dipungkiri bahwa lancarnya operasional kota sangat tergantung pada fasilitas

infrastruktur yang mampu mendorong berbagai aktivitas masyarakatnya. Kota Makassar, yang terletak di wilayah dataran rendah dan pesisir, memberi kesempatan bagi kemajuan kota untuk tumbuh ke berbagai arah. Keterhubungan antara kota dan infrastruktur memiliki ketergantungan yang kuat. Karena itu, dalam proses perkembangan perkotaan, sangat penting untuk terus mengikuti dan memperhatikan perkembangan fasilitas infrastruktur yang telah ada.

Tata ruang Kota Makassar mengalami perubahan pada masa kepemimpinan H. M. Dg. Patompo sebagai Walikota Makassar tahun 1965. Patompo mengundang seorang pakar perkotaan dari Amerika Serikat bernama Mr. Anderson. Sebagai seorang anggota militer, Patompo melaksanakan program kerjanya dengan gaya komando yang didasarkan pada kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah pusat.<sup>1</sup> Dalam menjalankan pelaksanaan pembangunan Kota Makassar, Patompo menerapkan prinsip Koordinasi, Integrasi, Simplifikasi, dan Sinkronisasi (KISS), guna memastikan keselarasan antara Pola Pembangunan Kota Makassar, Regional, dan Nasional.

Pemerintah kota berharap agar Pola Pembangunan Kota Makassar dapat menjadi kenyataan. Pemerintah kota menginginkan bahwa Pola Pembangunan Provinsi Sulawesi Selatan yang sedang direncanakan dapat terbentuk dengan baik. Hal ini ditegaskan karena Kota Makassar memiliki peran sentral dalam berbagai aktivitas sebagai ibukota Provinsi Sulawesi Selatan.<sup>2</sup> Dasar utama pembangunan

---

<sup>1</sup> Ilham. "Penyeragaman dan Wajah Buram Modernitas di Kota Makassar Pada Masa Orde Baru". *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. 4, No. 1, 2019. hlm. 17

<sup>2</sup> Inventaris Arsip Kotamadya Ujung Pandang Volume I (1926-1988) "Penjelasan Walikotamadya Makassar tentang Pola Pembangunan Derah

Kota Makassar adalah Pancasila dan Konstitusi Undang-Undang Dasar 1945, yang menjadi landasan konstitusional bagi perkembangan fisik dan aspek mental-spiritual, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.<sup>3</sup>



**Gambar 2. 1 H.M. Dg. Patompo (Walikota Makassar Periode 1965-1978)**

Sumber : H.M. Dg Patompo, *Rahasia Menyingkap Tabir Kegelapan : Fragmen Revolusioner Pembangunan* (Ujung Pandang: Percetakan SMP Frater Ujung Pandang. 1976). hlm. 1

Pada tahun 1966, Achmad Lamo menjabat sebagai Gubernur Sulawesi Selatan, situasi ini mendorong perubahan menuju Orde Baru melalui penggulingan Orde Lama. Lamo adalah salah satu tentara yang memiliki

---

Kotamadya Ujungpandang 1968". (Makassar: Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 2004) No. reg. 1469

<sup>3</sup> H.M. Dg. Patompo. *Rahasia Menyingkap Tabir Kegelapan: Fragmen Revolusi Pembangunan*. (Ujung Pandang: Percetakan SMP Frater Ujung Pandang. 1976). hlm. 27

hubungan kuat dengan Jakarta.<sup>4</sup> Fokus utama dalam upaya pembangunan adalah memenuhi kebutuhan mendesak dalam jangka pendek seperti yang tercantum dalam Tritura<sup>5</sup>. Meskipun semua tiga tuntutan tersebut bersifat nasional, peran di daerah menjadi sangat penting jika dapat diwujudkan.

Pada tahun 1967 situasi politik di Kota Makassar dianggap telah kondusif, seperti yang dituliskan oleh Patompo bahwa tahun 1967 khusus tugas-tugas pemerintahan kota dirasa tahap rehabilitasi telah selesai, maka mulailah merencanakan pembangunan di segala bidang. Pendekatan pembangunan yang diterapkan bukan hanya sekadar membangun, tetapi didasarkan pada perencanaan yang teliti, pemahaman yang mendalam, dan penghayatan terhadap konsep pembangunan.<sup>6</sup> Setelah periode tersebut Pemerintah Kota Makassar melakukan penyusunan rencana pembangunan berbagai fasilitas kota. Hal ini dilakukan untuk menyelesaikan persoalan kemiskinan, kemelaratn dan kebodohan.<sup>7</sup>

Pola Pembangunan Lima Tahun Kota Makassar dikenal dengan Program 3 K untuk menghapuskan kemiskinan, kemelaratn, dan kebodohan.<sup>8</sup> Pola Pembangunan Lima Tahun Kota Makassar dari tahun 1965 hingga 1970 telah

---

<sup>4</sup> Imam Mujahidin Fahmid, dkk. "Pasang Surut Polarisasi Elit di dalam Etnis Bugis dan Makassar". *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. Vol. 06, No. 02, 2012. hlm. 186

<sup>5</sup> Tritura merupakan singkatan dari "Tiga Tuntutan Rakyat," yang merupakan tuntutan utama dari mahasiswa dan masyarakat Indonesia pada peristiwa demonstrasi besar-besaran yang terjadi pada tahun 1966.

<sup>6</sup> H.M. Dg. Patompo. *Op. cit*, hlm. 25

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 27

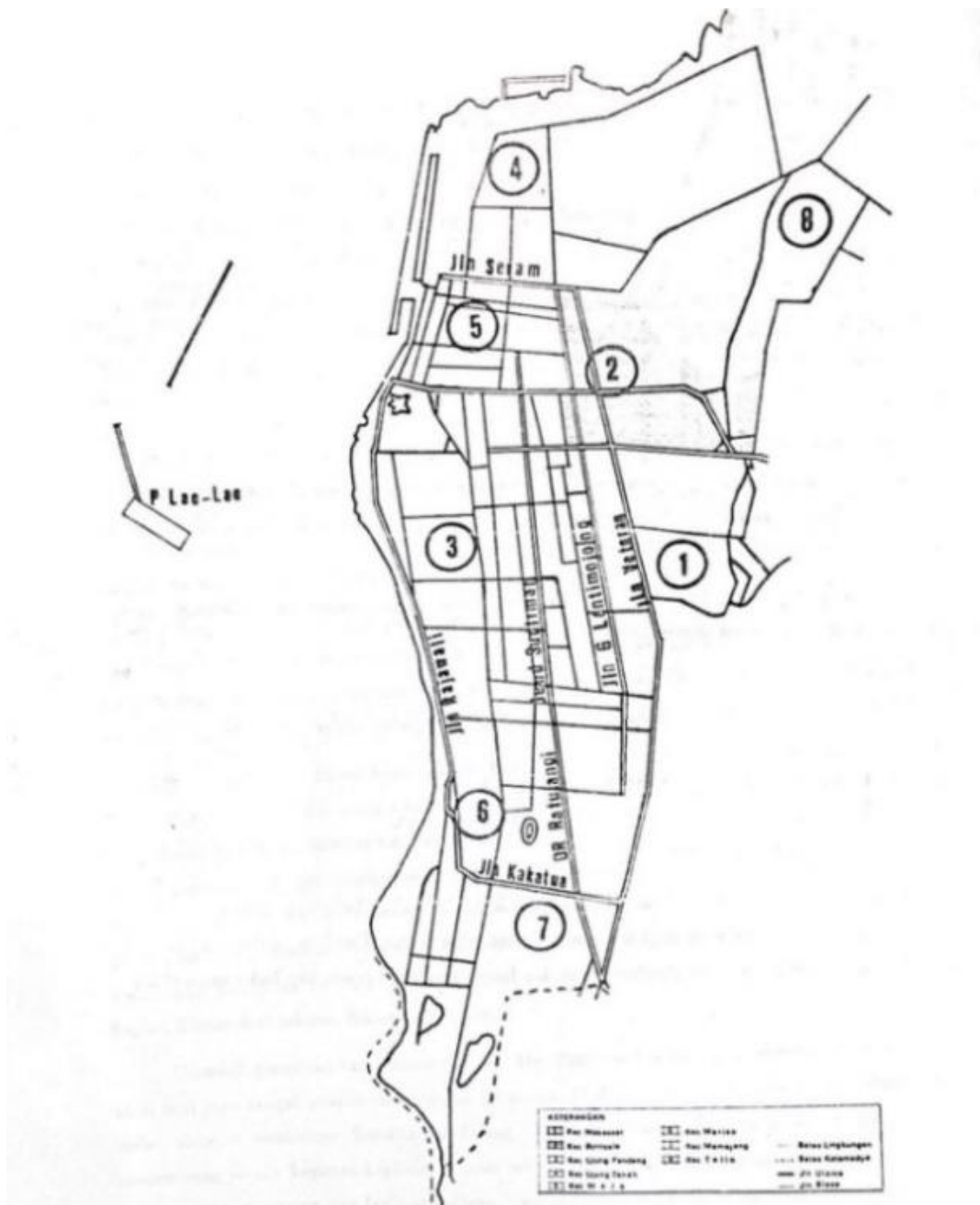
<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 29

direncanakan sebelum pengesahan Rencana Pembangunan Lima Tahun Nasional (Pelita) secara nasional.<sup>9</sup> Rencana Pemerintah Kota Makassar dan pemerintah pusat selalu sejalan. Hasil dari rencana jangka pendek dapat terlihat dimana peluang pekerjaan bermunculan, perekonomian bergerak maju, dan fasilitas umum dibangun di berbagai lokasi.

---

<sup>9</sup> Pembangunan Lima Tahun (Pelita) Nasional dimulai pada tanggal 1 April 1969.





**Gambar 2. 2 Peta Kotapraja Makassar sebelum diperluas Tahun 1971**

Sumber: H.M. Dg Patompo, *Rahasia Menyingkap Tabir Kegelapan: Fragmen Revolusioner Pembangunan* (Ujung Pandang: Percetakan SMP Frater Ujung Pandang. 1976). hlm. 8

Dengan mengatasi kemiskinan, kebodohan, dan kemelaratan, artinya telah mencapai fondasi dasar yang sangat penting bagi langkah pembangunan

berikutnya. Upaya lain dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk Kota Makassar serta tercapainya kehidupan layak sasaran dari Program 3 K, program ini bernama Program 6 Cukup. Kehidupan layak, dalam konteks tersebut, dapat diartikan sebagai keadaan di mana kebutuhan dasar terpenuhi dengan cukup, termasuk aspek-aspek seperti mencukupi lapangan pekerjaan, tersedia perumahan yang memadai, ketersediaan air minum dan listrik yang cukup, akses pendidikan dan kesehatan yang memadai, fasilitas perhubungan yang memadai, serta rekreasi yang memadai.

Terwujudnya masyarakat yang memiliki cukup kebutuhan hidup, langkah menuju Pembangunan Jangka Pendek berhasil dicapai, membuka jalan menuju pencapaian tujuan Pembangunan Kota Jangka Panjang. Dimulai dengan visi yang berujung pada perencanaan dan tujuan pembangunan jangka panjang yang dikenal sebagai "Konsep Kota 5 Dimensi", yang mencakup: kota dagang, kota budaya, kota industri, kota akademik, dan kota pariwisata. Garis besar kota lima dimensi ini merupakan terobosan untuk mewujudkan kota metropolitan, karena dapat menjamin terwujudnya tujuan dan impian kota lima dimensi ini dari segi strategis, politik, dan ekonomi.<sup>10</sup>

Pemerintah kota mengupayakan peningkatan dan perbaikan hidup bagi penduduk yang ada di desa-desa serta tempat terpencil dari fasilitas yang ada di kota.<sup>11</sup> Maka dari itu pemerintah kota membuat suatu program bernama Gerakan Masuk Kampung (GMK). Gerakan ini sebagai upaya meningkatkan dan

---

<sup>10</sup> H.M. Dg. Patompo. *Op.cit.* hlm. 31

<sup>11</sup> *Ibid.* hlm. 31

memperbaiki kondisi hidup penduduk yang tinggal di desa-desa, gang-gang sempit, serta daerah-daerah terisolasi yang jauh dari fasilitas perkotaan yang tersedia. Langkah ini merupakan impian dari Patompo terhadap desa-desa setelah mengunjungi Kota London, dimana ia terinspirasi oleh pengaturan pemukiman kumuh di kota-kota Inggris.<sup>12</sup>

*Master plan* yang dirancang pemerintah kota memiliki sasaran yaitu mengkotakan desa, atau membentuk suatu kota baru. Dalam penyusunan dasar rencana untuk *master plan* Kota Makassar, tim yang terdiri dari anggota dari UGM-UNHAS ikut berpartisipasi.<sup>13</sup> Pembangunan Kota Makassar dirancang secara bertahap dan terencana melalui penerapan *master plan* Kota Makassar. Perencanaan pembangunan ini bertujuan untuk membentuk sebuah kota baru dengan fokus pada pemaduan desa-desa, yang pada akhirnya memungkinkan penduduk pedesaan menikmati fasilitas perkotaan.

Berdasarkan *master plan* yang dirancang, pembangunan kota baru dirancang dua proyek besar yaitu Ujung Pandang *Plan* dan Panakukkang *Plan*. Pada tahun 1965, Pemerintah Kota Makassar memulai pelaksanaan pembangunan fisik di sektor timur laut pusat kota yang dikenal sebagai Ujung Pandang *Plan* atau Ujung Pandang Baru.<sup>14</sup> Lahan seluas 6 hektar digunakan untuk pelaksanaan Ujung Pandang *Plan*, di atasnya telah dibangun fasilitas-fasilitas seperti puskesmas, 33

---

<sup>12</sup> Ilham Daeng Makkelo. "Menjadi Kota Modern: Transformasi Kota Makassar Pada Abad Ke-20". *Jurnal Sejarah*, Vol. 1(2), 2018. hlm. 55

<sup>13</sup> Ahmadin. *Menemukan Makassar di Lorong Waktu*. (Makassar: Penerbit Refleksi, 2008). hlm. 9

<sup>14</sup> H.M. Dg. Patompo. *Op. cit.* hlm. 32

unit rumah permanen, 89 unit rumah semi permanen, masjid, taman kanak-kanak, sekolah dasar, lapangan olahraga, bioskop, dan juga telah disiapkan area untuk pasar-pasar. Pada lahan ini, didirikan kantor kecamatan beserta rumah dinasnya melalui penggunaan dana dari program inpres. Dahulu merupakan daerah rawa yang hanya dihuni oleh sedikit penduduk, kini telah bertransformasi menjadi sebuah kota yang baru.<sup>15</sup>

Kota Makassar terbagi menjadi kota lama sebagai kawasan perdagangan, kawasan Panakkukang atau *Panakkukang Garden City* sebagai kawasan perkantoran dan pemukiman, kawasan Biringkanaya Timur sebagai kawasan pendidikan, dan kawasan Biringkanaya Utara sebagai kawasan industri. Daerah Mariso, dan pulau-pulau di sekitar Selat Makassar sebagai kawasan pariwisata. Kawasan pertanian menjadi pemukiman, pertokoan dan perkantoran, tambak dan rawa menjadi bangunan industri.<sup>16</sup>

Pada masa pemerintahan Patompo, sektor pariwisata mulai diperhatikan. Kawasan Pantai Losari menjadi tempat yang ramai dikunjungi warga kota. Tujuan pembangunan adalah untuk menyediakan sarana dan prasarana kota, kelancaran komunikasi, sarana pendidikan, kesehatan, perumahan dan sarana pedesaan. Fasilitas kota juga menawarkan infrastruktur modern yang memenuhi standar internasional. Perkembangan perkotaan semakin menunjukkan hasil yang ditandai dengan terwujudnya peningkatan ruang kota. Tidak hanya

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 33

<sup>16</sup> Juhana Said. “Perubahan Fungsi Lansekap terhadap Peningkatan Temperatur Udara di Lingkungan Kota Makassar”. *Jurnal Arsitektur, Kota dan Permukiman (LOSARI)*. hlm. 18-19

berbicara tentang masalah fisik kota modern, tetapi juga mempengaruhi masalah sosial di sekitarnya.<sup>17</sup>

Patompo diberi gelar "Bapak Rakyat" sebagai pengakuan atas prestasinya dalam membangun dan memperbaharui Kota Makassar. Kota Makassar memiliki konsep dan eksekusi yang ambisius dan besar. Sebagai walikota, Patompo telah menjadikan Kota Makassar sebagai kota percontohan, terutama bagi wilayah Indonesia bagian timur, dengan perannya yang tak terabaikan dalam pembangunan nasional.<sup>18</sup>

Pada akhir masa kepemimpinan Walikota Patompo, Kota Makassar telah mengalami transformasi menjadi kota yang teratur dengan fasilitas-fasilitas modern. Semua sarana yang dianggap penting bagi kehidupan masyarakat perkotaan telah diperhatikan. Infrastruktur perkantoran, pasar dan pusat bisnis, lembaga pendidikan, layanan kesehatan, fasilitas sosial, tempat rekreasi, hiburan, dan berbagai hal lainnya telah didirikan. Di berbagai bidang juga telah diadakan berbagai jenis kegiatan guna memenuhi kebutuhan masyarakat dalam era perkotaan yang modern.<sup>19</sup>

## **2.2 Kebijakan Pembangunan Kota Makassar**

Dalam pelaksanaan pembangunan Kota Makassar, Patompo menerapkan langkah-langkah seperti, perencanaan (*planning*), staf (*staffing*), anggaran belanja

---

<sup>17</sup> Ilham Daeng Makkelo. *Op. cit.* hlm. 58

<sup>18</sup> *Majalah Selecta* No. 463, 3 Agustus 1970. hlm. 18

<sup>19</sup> Ilham. *Op. cit.* hlm. 21

(*budgeting*), pengontrolan (*controlling*), dan evaluasi (*evaluating*).<sup>20</sup> Pembangunan menyebar dengan cepat dari akhir 1970-an hingga 1980-an, ketika gedung administrasi besar dibangun di setiap ibukota provinsi.<sup>21</sup> Pemerintah kota beranggapan luas wilayah sebelumnya tidak dapat melindungi masyarakat yang berkembang dan penduduk yang terlalu padat. Pada tanggal 7 Juli 1967, terjadi persetujuan dari Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Makassar mengenai usulan rencana perluasan kawasan Makassar sebagai pusat pemerintahan Provinsi Sulawesi Selatan.<sup>22</sup> Melalui rapat yang diselenggarakan DPRD Kota Makassar tanggal 4 September 1967, Walikota Makassar mendesak Pemerintah Provinsi untuk segera melaksanakan perluasan wilayah kota.<sup>23</sup> Proses perluasan Kota Makassar mendapat sejumlah permasalahan terkait batas wilayah dengan daerah-daerah yang akan dimasukkan menjadi wilayah Kota Makassar.

Pada tanggal 31 Januari 1968, dikeluarkan keputusan oleh Gubernur Sulawesi Selatan mengenai pembentukan sebuah tim penyelesaian untuk mengatasi sengketa perbatasan wilayah daerah, yang dipimpin oleh Drs. J. Salusu (B.P.H. Pemerintahan). Kemudian, pada tanggal 5 Juni, diadakan pertemuan DPRD Kota Makassar untuk menerima penjelasan dari Tim Penyelesaian

---

<sup>20</sup> H.M. Dg. Patompo. *Op. cit.* hlm. 42

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 58

<sup>22</sup> Akhmad Akbar Abdullah, dkk. “Perpindahan Karena Perluasan: Masuknya Mangasa dalam Wilayah Kota Makassar 1971”. *Jurnal Patingalloang*, Vol. 5 No. 4, 2018. hlm. 13

<sup>23</sup> Inventaris Arsip Kotamadya Ujung Pandang Volume I (1926-1988) “Seri surat-surat pembangunan Kota Makassar 1967-1981”. (Makassar: Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 2004) No. reg. 1467

mengenai perselisihan batas wilayah antara Makassar dan Gowa.<sup>24</sup> Pada tanggal 28 Februari 1970, diterbitkan Surat Keputusan Gubernur Sulawesi Selatan nomor 60/II/70 mengenai pembentukan sebuah panitia kerja yang bertujuan untuk melaksanakan perluasan ibukota provinsi.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Akhmad Akbar Abdullah. *Loc. cit*

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 14



**Gambar 2. 3 Peta Kota Makassar Sesudah diperluas**

Sumber : H.M. Dg Patompo, *Rahasia Menyingkap Tabir Kegelapan :  
Fragmen Revolusioner Pembangunan (Ujung Pandang:  
Percetakan SMP Frater Ujung Pandang. 1976). hlm. 28*

Setelah melalui beberapa fase dan persiapan yang telah dijalankan oleh pemerintah kota, pada tahun 1971 diterbitkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 1971 mengenai Perubahan Batas-batas Wilayah



antara Kota Makassar dan Kabupaten Gowa, Kabupaten Maros, dan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan di lingkungan Provinsi Sulawesi Selatan. Kemudian tanggal 1 September 1971, Kota Makassar diperluas ke arah utara (Kabupaten Maros) dan timur (Kabupaten Gowa), menambah luas kota dari hanya 21 km<sup>2</sup> menjadi 175 km<sup>2</sup>. Perluasan wilayah ini juga diikuti dengan perubahan nama dari Kotamadya Makassar menjadi Kotamadya Ujung Pandang sebagai perwujudan dari keinginan masyarakat dan pemerintah kota sendiri.

Sejak pemekaran pada tahun 1970-an, fungsi lansekap Kota Makassar telah banyak mengalami perubahan seperti perbaikan gedung-gedung tua dan pembangunan sarana dan prasarana baru.<sup>26</sup> Pemerintah kota mengedepankan kebijakan yang mengutamakan aspek modernitas; jalan-jalan diperlebar, pasar-pasar dibangun, perencanaan pengembangan mencakup daerah pinggiran, dan bentuk hiburan yang lebih bebas dan diperluas.<sup>27</sup> Kecuali rumah sakit, semuanya telah berganti menjadi kompleks pertokoan dan perumahan.<sup>28</sup>

Dalam rangka mewujudkan konsep Kota 5 Dimensi, pemerintah kota telah menerapkan serangkaian kebijakan. Sebagai pilar hukum yang akan menjalankan *master plan* tersebut, maka diterbitkanlah Peraturan Daerah Nomor 2/1971 mengenai perencanaan kota dalam aspek fisik, sosial, dan ekonomi.<sup>29</sup> Di tingkat

---

<sup>26</sup> Juhana Said. “Perubahan Fungsi Lansekap terhadap Peningkatan Temperatur Udara di Lingkungan Kota Makassar”. *Jurnal Arsitektur, Kota dan Permukiman (LOSARI)*. hlm. 18

<sup>27</sup> Ilham Daeng Makkelo. *Op. cit.* hlm. 56

<sup>28</sup> Juhana Said. *Loc. cit.*

<sup>29</sup> Ahmadin. *Op. cit.* hlm. 9

nasional, pemerintah pusat telah menunjuk Kota Makassar sebagai pusat utama pengembangan dan pembangunan wilayah di Indonesia timur melalui panduan dalam PELITA Nasional. Bank-bank serta pusat-pusat perdagangan terus diinisiasi guna mendorong pertumbuhan kota, dan hal serupa juga dilakukan untuk fasilitas-fasilitas lain yang berkaitan dengan upaya menjadikan Kota Makassar sebagai kota dagang. Pengembangan lainnya adalah pusat perbelanjaan di sekitar Pasar Sentral dan Jalan Somba Opu.

Tantangan didapatkan ketika wilayah yang semula direncanakan dalam *master plan* sebagai pusat hiburan, seni, dan pariwisata untuk mendukung konsep kota budaya seperti Tanjung Bunga, Tanjung Alam, dan sekitarnya, akhirnya tidak berhasil dijalankan sesuai dengan rencana semula. Pada tahun 1973, kawasan tersebut akhirnya diserahkan kepada pihak swasta, yaitu PT. Sulawesi Tourism Development Ltd, untuk mengembangkan area rekreasi "Delta Remaja" di Tanjung Bunga dan Tanjung Alam. Kemudian, pada tahun 1976, pemerintah kota memberikan rekomendasi kepada PT. Mataba Karya yang dipimpin oleh Andi Mattalatta untuk mengelola kawasan tersebut sebagai pusat hiburan dan objek pariwisata.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Ilham. *Op. cit.* hlm. 21-22